

TRANSFORMASI POLA RELASI GURU-SISWA DI RUANG DIGITAL: TANTANGAN, ETIKA, DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER

FAWAZ

Email: akhmadfawaz9@gmail.com

STIT Darussalimin NW

Abstrak:

Transformasi pembelajaran berbasis teknologi digital telah mengubah secara signifikan pola relasi antara guru dan siswa. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memengaruhi dimensi etis, humanistik, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk transformasi relasi guru-siswa di ruang digital, mengidentifikasi dilema etika yang muncul, serta menelaah implikasinya terhadap pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi terhadap praktik pembelajaran daring, serta analisis dokumen dan artefak digital pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik-analitik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran relasi dari pola otoritatif menuju relasi yang lebih horizontal dan berbasis mediasi teknologi, namun diikuti oleh menurunnya kedekatan emosional dan kaburnya batas profesional dalam interaksi digital. Dilema etika muncul pada aspek privasi, etika komunikasi, serta penggunaan media sosial sebagai ruang pedagogis. Transformasi relasi tersebut berdampak ambivalen terhadap pendidikan karakter, yakni memperkuat kemandirian belajar, tetapi berpotensi melemahkan keteladanan dan empati jika tidak dikelola secara reflektif. Temuan ini menegaskan perlunya rekonstruksi relasi pedagogis-etis dalam desain pembelajaran digital agar pendidikan karakter tetap terjaga secara bermakna.

Kata kunci: relasi guru-siswa; pembelajaran digital; etika pendidikan; pendidikan karakter; humanisasi pembelajaran.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi berlangsung dalam ruang virtual melalui platform pembelajaran daring, media sosial, dan berbagai aplikasi komunikasi. Perubahan ini dipercepat oleh kondisi darurat global akibat pandemi COVID-19 yang mendorong institusi pendidikan untuk mengadopsi pembelajaran jarak jauh secara masif. Kebijakan percepatan transformasi digital pendidikan di Indonesia turut menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi tidak sekadar bersifat teknis, melainkan

menuntut penyesuaian paradigma pedagogis dan relasi sosial dalam proses pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Pada level global, dorongan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga ditekankan oleh UNESCO sebagai bagian dari strategi memperluas akses dan kualitas pembelajaran di era digital (UNESCO, 2020).

Transformasi digital pendidikan membawa konsekuensi sosial yang kompleks, terutama pada pola relasi guru-siswa. Relasi pedagogis yang sebelumnya dibangun melalui interaksi tatap muka kini dimediasi oleh teknologi, sehingga menghadirkan perubahan pada pola komunikasi, otoritas akademik, kedekatan emosional, serta mekanisme kontrol dan pendampingan belajar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas, tetapi berpotensi menurunkan kualitas interaksi interpersonal dan kedalaman relasi edukatif apabila tidak diimbangi dengan desain pedagogi yang humanis (Bond et al., 2020). Mediasi teknologi juga memunculkan risiko etis berupa kaburnya batas profesional antara guru dan siswa di ruang digital, meningkatnya potensi miskomunikasi, serta reduksi dimensi keteladanan yang selama ini menjadi fondasi pendidikan karakter.

Persoalan tersebut menjadi semakin krusial dalam konteks pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan kepribadian peserta didik. Relasi guru-siswa secara klasik dipahami sebagai relasi moral yang mengandung dimensi keteladanan, afeksi, dan pembinaan karakter. Dalam ruang digital, dimensi ini berisiko tereduksi menjadi relasi instrumental yang berfokus pada transfer materi dan penilaian administratif. Beberapa kajian menegaskan bahwa absennya interaksi bermakna dalam pembelajaran daring dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai karakter, terutama nilai tanggung jawab, empati, dan etika komunikasi (Darling-Hammond et al., 2020).

Meskipun kajian mengenai efektivitas teknologi pembelajaran telah berkembang pesat, penelitian yang secara spesifik menelaah transformasi relasi guru-siswa sebagai relasi sosial-etik dalam ruang digital masih relatif terbatas, terutama dalam konteks implikasinya terhadap pendidikan karakter. Banyak studi berfokus pada aspek teknis penggunaan platform digital, capaian hasil belajar, atau kepuasan pengguna, sementara dimensi relasional dan moral pedagogi cenderung terpinggirkan. Celah kajian ini menunjukkan perlunya pendekatan analitis yang memadukan perspektif sosiologi pendidikan, etika pedagogis, dan pendidikan karakter dalam membaca fenomena transformasi relasi guru-siswa di era digital.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana transformasi pola relasi guru-siswa di ruang digital memunculkan tantangan pedagogis dan dilema etika, serta bagaimana implikasinya terhadap praksis pendidikan karakter. Kajian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual relasi pedagogis digital yang berorientasi humanistik, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi pendidik dan institusi pendidikan dalam merancang interaksi pembelajaran digital yang tetap menjaga dimensi etis dan pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika transformasi relasi guru-siswa di ruang digital, termasuk tantangan pedagogis dan dilema etika yang menyertainya. Lokasi penelitian berada pada satuan pendidikan menengah yang menerapkan pembelajaran berbasis digital secara reguler. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran daring maupun pembelajaran campuran. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan kriteria pengalaman langsung dalam interaksi pembelajaran digital minimal satu semester. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan pada sesi pembelajaran daring, serta analisis dokumen berupa artefak digital pembelajaran dan kebijakan sekolah terkait etika penggunaan platform pembelajaran (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan transkripsi, reduksi data, pengodean, pengelompokan kategori, dan penarikan tema-tema utama yang merepresentasikan perubahan pola relasi guru-siswa, dilema etika, serta implikasinya terhadap pendidikan karakter. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, konfirmasi temuan kepada partisipan (member check), serta pencatatan jejak audit selama proses penelitian (Miles et al., 2014; Braun & Clarke, 2006). Etika penelitian ditegakkan melalui persetujuan sadar partisipan, anonimitas identitas, serta pengamanan data digital yang dikumpulkan, mengingat penelitian ini menyentuh relasi pedagogis dan ruang interaksi virtual yang sensitif.

Hasil Penelitian

Bentuk Transformasi Pola Relasi Guru-Siswa di Ruang Digital

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada pola relasi guru-siswa ketika interaksi pembelajaran dimediasi oleh ruang digital. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung dalam ruang kelas tatap muka bergeser ke komunikasi berbasis platform daring, dengan dominasi pesan teks, suara, dan simbol visual. Guru dan siswa berinteraksi melalui forum diskusi, ruang percakapan aplikasi pembelajaran, serta pertemuan sinkron berbasis video. Pola komunikasi ini membentuk relasi yang lebih terstruktur secara administratif, tetapi lebih terbatas dalam ekspresi nonverbal, seperti gestur, ekspresi wajah, dan kontak mata.

Intensitas interaksi guru-siswa mengalami perubahan baik secara kuantitas maupun kualitas. Data observasi menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi meningkat dalam bentuk pesan singkat di luar jam pelajaran formal, terutama terkait klarifikasi tugas dan tenggat

waktu. Namun, kedalaman interaksi pedagogis cenderung bersifat singkat dan terfokus pada aspek teknis pembelajaran. Wawancara dengan guru mengindikasikan bahwa respons siswa lebih cepat dalam format teks, tetapi partisipasi reflektif dalam diskusi daring lebih terbatas dibandingkan diskusi tatap muka. Sebaliknya, siswa mengungkapkan bahwa ruang digital memberikan rasa aman untuk bertanya tanpa tekanan psikologis sebagaimana yang dirasakan dalam kelas fisik.

Peran guru mengalami transformasi dari figur sentral pengelola kelas menjadi fasilitator pembelajaran yang berfokus pada pengelolaan alur aktivitas digital, distribusi materi, serta moderasi interaksi daring. Observasi kelas virtual memperlihatkan bahwa guru lebih banyak berperan sebagai pengarah diskusi dan pemberi umpan balik tertulis dibandingkan sebagai pengontrol langsung dinamika kelas. Artefak digital pembelajaran menunjukkan penggunaan instruksi tertulis yang lebih rinci, rubrik penilaian berbasis platform, serta penekanan pada pengelolaan waktu dan tugas mandiri siswa.

Relasi guru-siswa dalam ruang digital juga memperlihatkan pergeseran batas interaksi. Data wawancara mengungkap bahwa sebagian siswa memaknai komunikasi daring dengan guru sebagai lebih informal dibandingkan komunikasi di ruang kelas fisik, terutama ketika interaksi terjadi melalui aplikasi pesan instan. Pada saat yang sama, guru melaporkan perlunya menegaskan batas waktu respons dan kanal komunikasi agar relasi pedagogis tetap terkelola secara profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi relasi tidak hanya terjadi pada medium interaksi, tetapi juga pada pola komunikasi, intensitas hubungan, dan peran sosial guru dalam proses pembelajaran digital.

Digitalisasi Pendidikan dan Tantangan Humanisasi Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa intensitas interaksi emosional antara guru dan siswa cenderung menurun ketika relasi pedagogis dimediasi oleh ruang digital. Pola komunikasi yang didominasi teks dan pertemuan sinkron berdurasi terbatas mengurangi ruang bagi ekspresi afektif, spontanitas dialog, serta keteladanan yang biasanya hadir melalui kehadiran fisik guru di ruang kelas. Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa digitalisasi pendidikan, meskipun memperluas akses belajar dan fleksibilitas waktu, membawa konsekuensi terhadap dimensi humanistik pembelajaran yang bertumpu pada relasi interpersonal.

Literatur pendidikan digital menegaskan bahwa pembelajaran daring berisiko mengalami reduksi dimensi relasional apabila desain pedagoginya tidak secara sadar mengakomodasi interaksi bermakna. Hodges et al. (2020) membedakan pembelajaran daring yang dirancang secara matang dengan pembelajaran jarak jauh darurat, di mana aspek relasi dan pendampingan cenderung terpinggirkan. Bond et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan (engagement) siswa dalam ruang digital sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial yang difasilitasi guru, bukan semata pada kecanggihan platform

teknologi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa peningkatan akses dan efisiensi administrasi pembelajaran digital tidak selalu berbanding lurus dengan penguatan kedekatan emosional guru-siswa.

Pada level praksis, ambivalensi teknologi tampak dalam dua arah yang berlawanan. Ruang digital memungkinkan inklusivitas pembelajaran dan memperluas jangkauan pendidikan, sebagaimana ditekankan dalam kebijakan transformasi pendidikan digital yang didorong oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui program digitalisasi sekolah. Di sisi lain, temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan relasi pedagogis menjadi lebih instrumental, terfokus pada penyampaian tugas dan pemenuhan target administratif. Rekomendasi global dari UNESCO menekankan pentingnya pendekatan human-centered dalam transformasi digital pendidikan, yakni menempatkan relasi manusia sebagai pusat desain teknologi pembelajaran, bukan sekadar efisiensi sistem.

Pembahasan ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan bukan persoalan menerima atau menolak teknologi, melainkan persoalan bagaimana teknologi dirancang dan dipraktikkan dalam kerangka pedagogi humanistik. Tanpa kesadaran pedagogis yang memprioritaskan relasi, empati, dan keteladanan, ruang digital berpotensi menggeser pendidikan menjadi proses teknokratis yang miskin dimensi kemanusiaan. Dengan demikian, tantangan utama bukan terletak pada keberadaan teknologi, tetapi pada orientasi nilai yang membingkai penggunaannya dalam relasi guru-siswa.

Dilema Etika dalam Relasi Guru-Siswa di Ruang Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang digital memunculkan situasi etis baru dalam relasi guru-siswa yang tidak sepenuhnya hadir dalam pembelajaran tatap muka. Guru dan siswa mengalami kebingungan dalam menentukan batas profesional ketika interaksi pembelajaran berlangsung melalui aplikasi pesan instan dan media sosial. Data wawancara mengungkap bahwa sebagian guru menerima pesan dari siswa di luar jam belajar formal, termasuk pada malam hari dan akhir pekan, yang berkaitan dengan tugas maupun persoalan pribadi terkait sekolah. Situasi ini membentuk relasi komunikasi yang lebih intens, tetapi sekaligus memperluas wilayah interaksi di luar ruang pedagogis formal.

Penggunaan media sosial sebagai ruang pedagogis juga menghadirkan dilema terkait peran dan identitas. Observasi terhadap interaksi daring menunjukkan bahwa beberapa guru memanfaatkan grup media sosial untuk menyampaikan pengumuman dan materi pembelajaran. Pada saat yang sama, siswa mengakses akun pribadi guru yang memuat konten non-akademik. Wawancara dengan siswa menunjukkan adanya perasaan kedekatan yang meningkat, sementara sebagian guru menyatakan kebutuhan untuk mengelola citra profesional ketika aktivitas personal menjadi terlihat oleh peserta didik. Kondisi ini menunjukkan terjadinya pergeseran batas antara ruang personal dan ruang pedagogis dalam relasi guru-siswa.

Persoalan privasi muncul dalam praktik perekaman sesi pembelajaran daring dan distribusi ulang materi digital. Data observasi memperlihatkan bahwa rekaman kelas virtual sering disimpan dan dibagikan dalam grup pembelajaran tanpa mekanisme persetujuan eksplisit dari seluruh partisipan. Wawancara dengan siswa menunjukkan adanya kekhawatiran terkait penyebaran tangkapan layar percakapan kelas ke luar konteks pembelajaran. Guru juga melaporkan keterbatasan kontrol terhadap peredaran ulang materi digital yang telah dibagikan, sehingga ruang kelas daring menjadi relatif terbuka dan sulit dibatasi.

Etika komunikasi digital tampak dalam bentuk pergeseran gaya bahasa dan norma interaksi. Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa menggunakan bahasa yang lebih ringkas dan informal dalam komunikasi daring dengan guru dibandingkan interaksi tatap muka. Observasi interaksi kelas daring memperlihatkan adanya keterlambatan respons, penggunaan emoji, serta respons singkat yang bersifat pragmatis. Guru melaporkan perlunya menegaskan aturan komunikasi digital agar interaksi tetap terarah pada tujuan pembelajaran. Temuan-temuan ini menggambarkan bahwa dilema etika dalam relasi guru-siswa di ruang digital muncul dari perubahan medium interaksi yang memengaruhi batas profesional, privasi, dan norma komunikasi.

Dampak Transformasi Relasi terhadap Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola relasi guru-siswa di ruang digital berdampak langsung pada praktik pembentukan karakter siswa dalam konteks pembelajaran. Pada aspek tanggung jawab belajar, data observasi memperlihatkan bahwa sebagian siswa menunjukkan peningkatan kemandirian dalam mengelola waktu dan penyelesaian tugas. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa fleksibilitas ruang digital mendorong mereka untuk lebih aktif mengatur ritme belajar secara mandiri. Pada saat yang sama, guru melaporkan adanya variasi kepatuhan terhadap tenggat waktu, dengan kecenderungan keterlambatan pengumpulan tugas pada sebagian siswa yang kesulitan mengelola disiplin belajar di luar pengawasan langsung.

Aspek disiplin menunjukkan pola yang beragam. Data observasi kelas daring memperlihatkan bahwa kehadiran siswa pada pertemuan sinkron relatif stabil, tetapi tingkat partisipasi aktif dalam diskusi bervariasi. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian siswa hadir secara formal, namun keterlibatan substantif dalam pembelajaran tidak selalu konsisten. Siswa menyampaikan bahwa pembelajaran digital memberi ruang untuk mengikuti kelas sambil melakukan aktivitas lain, sehingga fokus belajar tidak selalu terjaga sepanjang sesi pembelajaran.

Pada dimensi empati, interaksi digital memengaruhi cara siswa merespons teman dan guru. Data wawancara menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teks memudahkan sebagian siswa menyampaikan pendapat tanpa rasa canggung, tetapi mengurangi

sensitivitas terhadap kondisi emosional pihak lain karena minimnya isyarat nonverbal. Observasi forum diskusi daring memperlihatkan respons yang lebih singkat dan fungsional, dengan keterbatasan ekspresi empatik dalam menanggapi kesulitan belajar teman sebaya.

Etika berkomunikasi juga mengalami perubahan dalam ruang digital. Data observasi menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih informal dalam interaksi daring dibandingkan komunikasi tatap muka. Wawancara dengan guru mengindikasikan perlunya penegasan aturan komunikasi digital terkait penggunaan bahasa, waktu pengiriman pesan, dan cara menyampaikan pendapat. Siswa mengungkapkan bahwa ruang digital terasa lebih egaliter, sehingga batas formalitas komunikasi dengan guru menjadi lebih longgar. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi relasi guru-siswa di ruang digital berdampak pada pembentukan nilai tanggung jawab, disiplin, empati, dan etika berkomunikasi dengan pola penguatan dan pelemahan yang berlangsung secara bersamaan dalam praktik pembelajaran.

Pembahasan

Relasi Guru-Siswa sebagai Relasi Pedagogis-Etis di Era Digital

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa transformasi relasi guru-siswa di ruang digital tidak sekadar mengubah medium komunikasi, tetapi juga menggeser kualitas relasi pedagogis sebagai relasi etis. Relasi guru-siswa dalam tradisi pedagogi dipahami sebagai relasi moral yang mengandung dimensi keteladanan, tanggung jawab, dan pembinaan karakter. Ketika interaksi dimediasi teknologi, dimensi relasional ini mengalami tantangan berupa berkurangnya kehadiran afektif, terbatasnya ekspresi nonverbal, serta kaburnya batas profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak netral secara pedagogis, melainkan membentuk ulang cara subjek pendidikan saling hadir satu sama lain.

Kajian tentang etika pedagogis menekankan bahwa relasi pendidikan tidak dapat direduksi menjadi hubungan instrumental yang berorientasi pada transfer pengetahuan semata. Biesta (2010) menegaskan bahwa pendidikan memiliki dimensi normatif yang berkaitan dengan pembentukan subjek moral, bukan sekadar pencapaian kompetensi. Dalam konteks digital, temuan penelitian ini mengafirmasi bahwa pergeseran peran guru menjadi fasilitator teknis berpotensi melemahkan fungsi teladan jika tidak disertai kesadaran etis dalam praktik pedagogi. Hal ini sejalan dengan pandangan Noddings (2013) tentang pentingnya relasi kepedulian (*ethics of care*) dalam pendidikan, di mana kualitas hubungan interpersonal menjadi prasyarat bagi pembentukan karakter.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kaburnya batas profesional dalam ruang digital memunculkan dilema etika baru dalam relasi guru-siswa. Literatur tentang etika profesional pendidik menekankan pentingnya menjaga batas relasi agar otoritas pedagogis tetap berfungsi secara sehat (Campbell, 2003). Dalam konteks pembelajaran digital, batas tersebut menjadi lebih cair karena interaksi berlangsung lintas ruang dan waktu melalui media personal. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa transformasi digital menuntut

rekonstruksi etika pedagogis yang adaptif terhadap medium baru tanpa kehilangan orientasi moral relasi pendidikan.

Implikasi temuan ini relevan dengan arah kebijakan transformasi pendidikan digital yang didorong oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang menempatkan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran. Diskursus global yang dikembangkan oleh UNESCO juga menekankan pentingnya pendekatan berpusat pada manusia dalam digitalisasi pendidikan. Temuan penelitian ini mempertegas bahwa penguatan infrastruktur dan platform digital perlu diimbangi dengan kerangka etika pedagogis yang menegaskan relasi guru-siswa sebagai relasi moral, bukan sekadar relasi fungsional dalam ekosistem teknologi pembelajaran.

Digitalisasi Pendidikan dan Tantangan Humanisasi Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan makna keteladanan dalam relasi guru-siswa cenderung melemah ketika interaksi dimediasi oleh ruang digital. Pola komunikasi berbasis teks dan pertemuan sinkron berdurasi terbatas mengurangi ruang bagi kehadiran afektif, spontanitas dialog, serta pembelajaran melalui keteladanan langsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa digitalisasi pendidikan memengaruhi bukan hanya cara belajar, tetapi juga cara subjek pendidikan saling hadir sebagai manusia dalam relasi pedagogis.

Literatur pendidikan digital menegaskan bahwa pembelajaran daring berpotensi mengalami dehumanisasi apabila desain pedagoginya berorientasi pada efisiensi teknis semata. Hodges et al. (2020) membedakan pembelajaran daring terencana dengan pembelajaran jarak jauh darurat, di mana dimensi relasional dan pendampingan personal sering terpinggirkan. Bond et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam ruang digital sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial yang difasilitasi guru, bukan semata kecanggihan teknologi yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa peningkatan akses dan fleksibilitas pembelajaran digital tidak otomatis memperkuat kedalaman relasi guru-siswa.

Ambivalensi teknologi tampak dalam dua arah yang berjalan simultan. Ruang digital memperluas akses pendidikan, fleksibilitas belajar, serta peluang partisipasi siswa yang sebelumnya terhambat oleh batas ruang dan waktu. Arah ini sejalan dengan agenda transformasi digital pendidikan yang didorong oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui berbagai program digitalisasi pembelajaran. Pada saat yang sama, temuan penelitian menunjukkan kecenderungan relasi pedagogis menjadi lebih instrumental, terfokus pada distribusi materi dan pemenuhan tugas administratif. Rekomendasi global dari UNESCO menekankan bahwa transformasi digital pendidikan perlu berlandaskan pendekatan human-centered, yakni menempatkan relasi manusia sebagai pusat desain teknologi pembelajaran.

Pembahasan ini menegaskan bahwa problem utama bukan pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada orientasi pedagogis yang membingkai penggunaannya. Teknologi yang diintegrasikan tanpa kesadaran humanistik berpotensi mereduksi pendidikan menjadi proses teknokratis yang miskin relasi. Sebaliknya, teknologi yang dirancang dalam kerangka pedagogi humanistik dapat memperluas akses tanpa mengorbankan kedalaman relasi guru-siswa. Diskursus ini memperlihatkan bahwa tantangan humanisasi pembelajaran di era digital merupakan persoalan desain nilai, bukan semata persoalan perangkat.

Implikasi Etika Digital bagi Praktik Pendidikan Karakter

Temuan penelitian mengenai kaburnya batas profesional, persoalan privasi, serta perubahan norma komunikasi digital menunjukkan bahwa pendidikan karakter di ruang digital tidak dapat diserahkan pada transmisi nilai melalui konten pembelajaran semata. Dilema etika yang dialami guru dan siswa mengindikasikan bahwa nilai tanggung jawab, integritas, dan empati diuji secara langsung dalam praktik relasi sehari-hari di ruang digital. Pendidikan karakter, dalam konteks ini, bergeser dari sekadar pengajaran nilai normatif menuju pembentukan habitus etis melalui desain relasi pedagogis yang sadar etika.

Literatur pendidikan karakter menegaskan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui pengalaman relasional yang konsisten, bukan melalui ceramah moral yang terpisah dari praktik sosial. Lickona (1991) memandang karakter sebagai integrasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang berkembang melalui keteladanan dan relasi. Dalam ruang digital, temuan penelitian ini menguatkan argumen bahwa keteladanan etis guru terartikulasikan melalui cara mengelola privasi, menegaskan batas profesional, serta mencontohkan etika komunikasi digital. Nilai integritas tercermin dalam konsistensi aturan komunikasi dan pengelolaan data digital, sementara empati terwujud dalam sensitivitas guru terhadap kondisi afektif siswa meskipun interaksi dimediasi teknologi.

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut rekonstruksi pendekatan pendidikan karakter agar terintegrasi dalam desain pembelajaran digital. Kerangka kebijakan transformasi pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi nilai. Dalam konteks ruang digital, orientasi nilai tersebut perlu diterjemahkan ke dalam protokol etika komunikasi, tata kelola privasi data pembelajaran, serta pembiasaan interaksi digital yang berlandaskan rasa hormat dan tanggung jawab. Rekomendasi global dari UNESCO juga menekankan pentingnya literasi digital beretika sebagai bagian dari penguatan karakter warga belajar di era transformasi digital.

Pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di ruang digital menuntut pendekatan yang bersifat relasional dan praksis. Nilai-nilai etika tidak efektif ditanamkan melalui modul atau materi tematik semata, tetapi melalui pengaturan relasi guru-siswa yang

secara sadar dirancang untuk mempraktikkan tanggung jawab, integritas, dan empati dalam interaksi digital sehari-hari. Dengan demikian, dilema etika yang ditemukan dalam penelitian ini justru membuka peluang rekonstruksi pedagogi karakter yang lebih kontekstual dengan realitas kehidupan digital peserta didik.

Relevansi Temuan dengan Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi relasi guru-siswa di ruang digital membawa implikasi langsung bagi implementasi kebijakan pendidikan digital nasional. Orientasi kebijakan transformasi digital yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan integrasi teknologi untuk memperluas akses, meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, dan mendorong inovasi pedagogis. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tersebut sangat ditentukan oleh sejauh mana dimensi relasional dan etis diintegrasikan dalam praktik pembelajaran. Tanpa kerangka pedagogi yang sadar relasi, digitalisasi berpotensi menggeser praktik pendidikan ke arah instrumentalisme teknokratis yang menipiskan kedalaman interaksi guru-siswa.

Pada level global, temuan ini relevan dengan wacana pendidikan karakter dan humanisasi pembelajaran di era transformasi digital yang dipromosikan oleh UNESCO. Rekomendasi internasional menekankan bahwa transformasi digital pendidikan perlu berlandaskan pendekatan human-centered dan berorientasi nilai, agar teknologi tidak mereduksi dimensi kemanusiaan dalam pendidikan. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa kebijakan global tersebut memerlukan penerjemahan kontekstual dalam praktik pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi, khususnya melalui penguatan etika komunikasi digital, tata kelola privasi pembelajaran, serta desain interaksi pedagogis yang memelihara kehadiran afektif guru. Implikasi praktis bagi guru dan institusi pendidikan mencakup perlunya pengembangan pedoman etika relasi digital, pelatihan pedagogi humanistik berbasis teknologi, serta integrasi pendidikan karakter dalam seluruh ekosistem pembelajaran digital, bukan sebagai komponen tambahan yang terpisah.

Sintesis Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merangkum keterkaitan antara temuan empiris dan analisis teoretis yang telah dibahas sebelumnya. Sintesis menunjukkan bahwa transformasi relasi guru-siswa di ruang digital tidak dapat direduksi menjadi persoalan teknis penggunaan platform atau perangkat, melainkan merupakan persoalan sosial dan etis yang memengaruhi struktur otoritas pedagogis, kualitas dialog pendidikan, serta proses internalisasi nilai dalam pendidikan karakter. Pola interaksi yang dimediasi teknologi berpotensi menggeser relasi pedagogis dari relasi dialogis-emosional menuju relasi fungsional-instrumental, sehingga menuntut kesadaran reflektif dalam praktik pembelajaran digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire tentang pendidikan dialogis yang menempatkan relasi pendidik–peserta didik sebagai ruang humanisasi, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Dalam konteks ruang digital, prinsip dialogis tersebut menuntut rekonstruksi peran guru sebagai fasilitator etik dan teladan nilai, bukan hanya pengelola konten. Pergeseran medium interaksi memperluas peluang partisipasi, tetapi sekaligus membuka risiko distansi relasional, reduksi keteladanan, serta normalisasi komunikasi yang minim empati jika tidak diimbangi kerangka etika pedagogis yang jelas.

Sintesis ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di era digital ditentukan oleh kemampuan institusi dan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dengan kerangka nilai, norma relasional, serta desain pedagogi yang menjaga dimensi kemanusiaan proses belajar. Transformasi relasi guru–siswa perlu dipahami sebagai proyek kultural dan etis yang berkelanjutan, bukan sebagai adopsi teknologi semata. Pendekatan ini mendorong pengembangan kebijakan pembelajaran digital yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan dialog, serta penjaminan etika interaksi di ruang daring.

Kesimpulan

Kesimpulan menegaskan bahwa transformasi relasi guru–siswa di ruang digital merupakan fenomena sosial-pedagogis yang membawa implikasi etis mendalam bagi praktik pendidikan karakter. Perubahan medium interaksi tidak hanya menggeser pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi kualitas kedekatan relasional, otoritas pedagogis, serta mekanisme internalisasi nilai pada diri siswa. Temuan menunjukkan adanya ambivalensi teknologi: perluasan akses dan fleksibilitas pembelajaran berjalan beriringan dengan risiko reduksi dimensi humanistik, kaburnya batas profesional, serta meningkatnya potensi problem etika dalam komunikasi digital.

Kerangka dialogis menuntut rekonstruksi peran guru sebagai subjek pedagogis-etik yang menjaga relasi edukatif tetap humanis di tengah mediasi teknologi. Prinsip humanisasi pendidikan sebagaimana dirumuskan oleh Paulo Freire relevan untuk membaca kembali relasi guru–siswa di ruang digital sebagai relasi moral yang harus dirawat melalui kesadaran pedagogis, keteladanan nilai, dan desain interaksi yang etis. Praktik pendidikan karakter di lingkungan digital perlu melampaui penyampaian konten normatif menuju pembiasaan relasi yang mencerminkan tanggung jawab, integritas, empati, dan etika berkomunikasi.

Implikasi praktis penelitian ini mengarah pada pentingnya penguatan literasi etika digital bagi guru dan siswa, perumusan pedoman relasi profesional di ruang daring, serta pengembangan kebijakan pembelajaran digital yang berorientasi pada pembentukan karakter. Agenda riset lanjutan perlu diarahkan pada pengembangan model pedagogi digital berperspektif etis yang kontekstual dengan realitas sosial-budaya pendidikan Indonesia, sehingga transformasi digital tidak berakhir sebagai modernisasi teknis, melainkan menjadi proyek humanisasi pendidikan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Biesta, G. (2015). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Routledge.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). *Kebijakan pembelajaran di masa pandemi COVID-19*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.